

Aktivisme Digital dan Pembentukan Networked Publics Isu Tesso Nilo di Instagram @greenpeaceid

Rizal Dhiky Hermawan*, Sudrajad, Agustina Tri Wijayanti

Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia

*rizal689.2025@student.uny.ac.id

Artikel

Submitted: 03-02-2026

Reviewed: 19-05-2026

Accepted: 29-06-2026

Published: 30-06-2026

DOI:

10.32509/wacana.v25i1.6903



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 25

No. : 1

Bulan : Juni

Tahun : 2026

Halaman : 315-332

Abstract

The Tesso Nilo Forest conflict in Riau Province, marked by forest encroachment, illegal oil palm expansion, and threats to Sumatran elephant and tiger habitats, has become a significant environmental issue in digital spaces. This study aims to analyze Greenpeace Indonesia's narrative construction of the Tesso Nilo conflict, identify audience responses, and explain the formation of Networked Publics on Instagram @greenpeaceid. This research uses a qualitative approach with a netnographic method. Data were collected from Greenpeace Indonesia's Instagram post, including captions, visual content, audience comments, and mention networks. The analysis applies the Networked Publics framework, consisting of awareness building, information circulation, public engagement, mobilization, and digital advocacy, supported by Social Network Analysis to map communication networks among users. The findings show that Greenpeace constructs the Tesso Nilo conflict as an ecological crisis, a failure of environmental governance, and an issue of environmental justice. Audience responses include campaign support, criticism of the government, concern over forest destruction, and calls for collective action. SNA strengthens the findings by revealing mention networks, public attention toward specific actors, and discursive communities discussing forest destruction, state responsibility, and ecological restoration. This study concludes that Greenpeace Indonesia's digital activism forms Networked Publics through connected attention, audience interaction, information circulation, and digital advocacy.

Keywords: digital activism; networked publics; environmental communication; Greenpeace Indonesia; Tesso Nilo

Abstrak

Konflik Hutan Tesso Nilo di Provinsi Riau yang ditandai oleh perambahan hutan, ekspansi sawit ilegal, dan ancaman terhadap habitat gajah serta harimau Sumatra menjadi isu lingkungan yang menonjol di ruang digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi narasi konflik Tesso Nilo oleh Greenpeace Indonesia, mengidentifikasi respons audiens, serta menjelaskan pembentukan *Networked Publics* pada Instagram @greenpeaceid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Data diperoleh dari unggahan Instagram Greenpeace Indonesia yang terdiri atas *caption*, visual, komentar audiens, dan jaringan *mention*. Analisis dilakukan menggunakan konsep *Networked Publics* yang meliputi *awareness building*, *information circulation*, *public engagement*, *mobilization*, dan *digital advocacy*, serta didukung *Social Network Analysis* untuk memetakan jaringan komunikasi antar pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Greenpeace mengonstruksikan konflik Tesso Nilo sebagai krisis ekologis, kegagalan tata kelola lingkungan, dan persoalan keadilan ekologis. Respons audiens mencakup dukungan terhadap kampanye, kritik terhadap pemerintah, kekhawatiran terhadap kerusakan hutan, serta ajakan untuk bertindak. SNA memperkuat temuan dengan menunjukkan adanya jaringan *mention*, pusat perhatian publik pada aktor tertentu, dan komunitas diskursif yang membicarakan kerusakan hutan, tanggung jawab negara, serta pemulihan ekosistem. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivisme digital Greenpeace Indonesia membentuk *Networked Publics* melalui keterhubungan perhatian, interaksi audiens, sirkulasi informasi, dan advokasi digital.

Kata Kunci: aktivisme digital; *networked publics*; komunikasi lingkungan; Greenpeace Indonesia; Tesso Nilo

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi di ruang publik (Rohlinger & Sobieraj, 2022). Kemajuan internet dan media sosial memungkinkan informasi beredar dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu, sehingga masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang aktif dalam memproduksi, membagikan, dan memaknai pesan (Arifah, Maureen, Rofik, Puspila, & Eriawan, 2025; Papacharissi, 2016). Kondisi ini sejalan dengan konsep *Convergence Culture* yang menjelaskan pertemuan antara media lama dan media baru dalam satu ekosistem komunikasi yang mendorong partisipasi audiens dalam sirkulasi informasi (Castro-Diaz et al., 2025). Perubahan tersebut turut memengaruhi cara berbagai organisasi memperjuangkan isu publik melalui ruang digital (Airi & Bhattarai, 2024). Media sosial tidak lagi sekadar digunakan untuk menyebarkan informasi, tetapi juga dimanfaatkan untuk membangun kesadaran, menggalang dukungan, dan mendorong keterlibatan masyarakat terhadap suatu isu (Sorice & Dumitrica, 2022). Fenomena ini dikenal sebagai aktivisme digital (*digital activism*), yaitu pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan kampanye, memengaruhi opini publik, dan membangun partisipasi kolektif dalam ruang komunikasi yang semakin terbuka dan interaktif (Bennett & Segerberg, 2023).

Salah satu isu yang banyak diperjuangkan melalui aktivisme digital adalah isu lingkungan. Menurut Pezzullo & Cox (2025) dalam perspektif *Environmental Communication*, komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi mengenai kerusakan lingkungan, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis, opini publik, dan tindakan kolektif terhadap berbagai persoalan lingkungan. Perkembangan media digital semakin memperluas ruang komunikasi lingkungan karena memungkinkan pemerintah, organisasi lingkungan, media, korporasi, dan masyarakat sipil terlibat dalam pertukaran informasi serta perdebatan mengenai isu lingkungan yang sedang terjadi (Cox & Schwarze, 2022).

Perkembangan ruang komunikasi digital tidak hanya menciptakan ruang diskusi publik (*public sphere*) (Habermas, 2024), tetapi juga membentuk jaringan publik yang saling terhubung melalui teknologi digital. Boyd (2008) menyebut fenomena ini sebagai *Networked Publics*, yaitu publik yang terbentuk melalui teknologi jaringan dan ruang yang dihasilkan dari keterhubungan tersebut. Berbeda dengan konsep ruang publik yang menekankan diskusi, *Networked Publics* menekankan bagaimana individu berinteraksi, memproduksi, menyebarkan, dan memaknai informasi dalam jaringan digital. Konsep ini memiliki empat karakteristik utama, yaitu *persistence*, *replicability*, *scalability*, dan *searchability*, yang memungkinkan suatu isu berkembang menjadi perhatian publik yang lebih luas. Berbeda dengan multimedia dan transmedia yang berfokus pada format serta distribusi konten (Yoon, 2025), *Networked Publics* berfokus pada pembentukan hubungan sosial dan keterlibatan publik yang muncul melalui media digital (Hartley, Bengtsson, Hansen, & Sivertsen, 2023). Oleh karena itu, konsep Boyd (2008) digunakan untuk menganalisis bagaimana Greenpeace Indonesia membangun kesadaran publik (*awareness building*), menyebarkan informasi (*information circulation*), mendorong keterlibatan audiens (*public engagement*), memobilisasi dukungan (*mobilization*), dan melakukan advokasi digital (*digital advocacy*) dalam isu konflik Hutan Tesso Nilo.

Salah satu konflik lingkungan yang relevan untuk dikaji melalui perspektif tersebut adalah konflik kehutanan di Taman Nasional Tesso Nilo, Provinsi Riau. Menurut Environesia (2025) kawasan seluas 83.068 hektare ini merupakan habitat penting Gajah Sumatra dan salah satu hutan dataran rendah yang tersisa di Pulau Sumatra. Tesso Nilo terus mengalami tekanan akibat perambahan hutan dan ekspansi perkebunan sawit ilegal yang menyebabkan penyusutan tutupan hutan, meningkatnya konflik manusia dan satwa liar, serta mengancam keberlanjutan ekosistem kawasan (Kementerian Kehutanan, 2025). Selain persoalan ekologis, konflik ini juga melibatkan kepentingan sosial dan ekonomi yang menjadikannya sebagai isu kompleks sekaligus perdebatan di ruang digital (Sholikin, 2026).

Greenpeace Indonesia menjadi salah satu organisasi lingkungan yang aktif mengangkat isu Tesso Nilo melalui media sosial. Melalui akun Instagram @greenpeaceid, Greenpeace secara konsisten

audiens pada Instagram @greenpeaceid dalam memahami dinamika advokasi lingkungan di ruang digital.

Berdasarkan uraian latar belakang, perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya aktivisme digital sebagai sarana membangun kesadaran dan partisipasi publik terhadap berbagai isu lingkungan. Konflik Tesso Nilo yang melibatkan persoalan konservasi, ekonomi masyarakat, dan tata kelola lingkungan juga berkembang menjadi perdebatan di ruang digital yang melibatkan berbagai aktor. Greenpeace Indonesia secara konsisten memanfaatkan Instagram untuk mengangkat isu Tesso Nilo melalui kampanye, advokasi, dan *digital storytelling*. Namun, hasil analisis bibliometrik dan kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai pembentukan *Networked Publics* dalam aktivisme digital organisasi lingkungan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis aktivisme digital Greenpeace Indonesia dalam pembentukan *Networked Publics* pada konflik Tesso Nilo serta memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi lingkungan, aktivisme digital, dan media sosial.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi yang dikembangkan oleh Kozinets (2012) untuk memahami aktivitas komunikasi Greenpeace Indonesia di Instagram serta interaksi audiens yang terbentuk dalam isu konflik Tesso Nilo. Objek penelitian adalah akun Instagram @greenpeaceid dengan unit analisis berupa unggahan yang membahas Taman Nasional Tesso Nilo beserta interaksi yang muncul pada unggahan tersebut. Pengambilan data dilakukan pada seluruh unggahan Instagram Greenpeace Indonesia yang berkaitan dengan konflik Taman Nasional Tesso Nilo selama periode kampanye di tahun 2025. Periode tersebut dipilih karena merupakan fase intensifikasi kampanye Greenpeace terkait perambahan hutan dan sawit ilegal di Tesso Nilo yang memperoleh tingkat keterlibatan publik tinggi. Seluruh unggahan yang membahas isu Tesso Nilo pada periode tersebut ditetapkan sebagai unit analisis penelitian.

Data penelitian terdiri atas konten visual, *caption*, komentar, dan bentuk keterlibatan audiens lainnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, laporan organisasi, dan dokumen relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring, dokumentasi digital, dan studi pustaka. Pemilihan data menggunakan *teknik purposive sampling* dengan kriteria: (1) membahas Tesso Nilo atau isu yang berkaitan langsung dengannya; (2) berasal dari akun resmi Greenpeace Indonesia; (3) memuat unsur aktivisme digital seperti kampanye, edukasi, advokasi, atau ajakan partisipasi publik; (4) menunjukkan keterlibatan audiens; dan (5) mengandung indikator pembentukan *Networked Publics*. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sepuluh unggahan yang memenuhi syarat dan ditetapkan sebagai unit analisis penelitian.

Tabel 1. Identifikasi Konten Greenpeace Indonesia Mengenai Konflik Tesso Nilo

No	Waktu Unggahan	Platform	Judul/Topik Konten	Interaksi
1	24 Juni 2025	X/Twitter	Greenpeace Menyuarakan Persoalan Tesso Nilo Selama 13 Tahun	4 likes, 510 views
2	2 Desember 2025	Instagram	Skandal Sawit di Taman Nasional Tesso Nilo: Kisah Pilu Penghancuran Hutan Rumah Gajah dan Harimau Sumatra	858 komentar, 11,9 ribu dibagikan
3	2 Desember 2025	Facebook	Skandal Sawit di Taman Nasional Tesso Nilo	1,9 ribu reaksi, 160 komentar, 1 ribu dibagikan

No	Waktu Unggahan	Platform	Judul/Topik Konten	Interaksi
4	6 Desember 2025	TikTok	Gajah-gajah di Tesso Nilo Kehilangan Rumah	1.049 suka, 57 komentar, 53 simpan
5	12 Agustus 2025	TikTok	Tanggapan Greenpeace Mengenai Kondisi Tesso Nilo	262 suka, 9 komentar, 12 simpan

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026)

Berdasarkan hasil identifikasi konten Greenpeace Indonesia yang membahas konflik Taman Nasional Tesso Nilo pada berbagai platform media sosial, ditemukan beberapa unggahan yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu tersebut. Selanjutnya, penelitian ini menetapkan unggahan Instagram Greenpeace Indonesia tanggal 2 Desember 2025 berjudul "*Skandal Sawit di Taman Nasional Tesso Nilo: Kisah Pilu Penghancuran Hutan Rumah Gajah dan Harimau Sumatra*" sebagai unit analisis utama. Pemilihan konten tersebut didasarkan pada relevansi isu, kelengkapan elemen komunikasi digital yang ditampilkan, serta tingginya tingkat keterlibatan audiens dibandingkan konten lainnya (Kozinets & Gretzel, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan netnografi Kozinets (2012) yaitu *investigation*, *interaction*, *immersion*, *integration*, dan *interpretation*. Tahap *investigation* digunakan untuk menelusuri dan memilih unggahan Instagram Greenpeace Indonesia yang relevan dengan isu konflik Tesso Nilo. Tahap *interaction* dilakukan dengan mengamati bentuk interaksi audiens melalui komentar, *mention*, dan respons pengguna. Tahap *immersion* digunakan untuk memahami konteks percakapan digital yang berkembang di sekitar isu Tesso Nilo. Tahap *integration* dilakukan dengan menghubungkan temuan dari unggahan, respons audiens, dokumen organisasi, pemberitaan media, literatur akademik, serta hasil *Social Network Analysis* (SNA). Tahap *interpretation* digunakan untuk menafsirkan makna narasi, respons audiens, dan pola jaringan komunikasi yang terbentuk. SNA digunakan sebagai teknik pendukung untuk memetakan jaringan *mention*, melihat akun yang menjadi pusat perhatian publik, serta mengidentifikasi arah komunikasi audiens kepada aktor yang dianggap berkaitan dengan konflik Tesso Nilo. Data kemudian dianalisis menggunakan konsep *Networked Publics* dari Boyd (2008) dengan indikator *awareness building*, *information circulation*, *public engagement*, *mobilization*, dan *environmental advocacy*. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan unggahan Instagram Greenpeace Indonesia, pemberitaan media, literatur akademik, dan hasil pemetaan jaringan komunikasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Greenpeace Indonesia merupakan organisasi lingkungan non-pemerintah yang aktif mengadvokasi isu deforestasi, krisis iklim, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Melalui akun Instagram @greenpeaceid, organisasi ini memanfaatkan media digital untuk menyebarkan informasi, membangun kesadaran publik, dan mendorong partisipasi masyarakat (Putri, 2025). Terkait isu konflik Taman Nasional Tesso Nilo, Greenpeace Indonesia secara aktif mengangkat narasi mengenai perambahan hutan, ekspansi sawit ilegal, ancaman terhadap Gajah dan Harimau Sumatra, serta pentingnya perlindungan kawasan konservasi.

Konstruksi Narasi Konflik Tesso Nilo oleh Greenpeace Indonesia

Narasi merupakan cara suatu aktor komunikasi membangun pemahaman publik terhadap suatu isu melalui pemilihan dan penonjolan aspek tertentu. Dalam konflik lingkungan, narasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat mengenai penyebab, dampak, pihak yang bertanggung jawab, dan solusi yang ditawarkan. Berdasarkan analisis unggahan Instagram Greenpeace Indonesia mengenai konflik Taman Nasional Tesso Nilo, ditemukan

bahwa Greenpeace membangun narasi yang menempatkan konflik tersebut sebagai krisis ekologis yang berkaitan dengan aspek lingkungan, politik, dan tata kelola kawasan. Narasi tersebut terlihat melalui caption dan visual unggahan yang secara konsisten menyoroti kerusakan hutan, ancaman terhadap satwa liar, serta upaya pemulihan kawasan.

Tabel 2. Konstruksi Narasi Konflik Tesso Nilo dalam Caption Instagram Greenpeace Indonesia





No	Tema Utama	Bukti Caption
1	Tesso Nilo sebagai Krisis Ekologis	"Apa yang terjadi di Taman Nasional Tesso Nilo adalah contoh nyata bagaimana pemerintah membiarkan perusakan hutan rumah bagi Gajah dan Harimau Sumatera oleh industri sawit dari masa ke masa."
2	Satwa sebagai Korban Konflik	"Perusakan hutan rumah bagi Gajah dan Harimau Sumatera..."
3	Kegagalan Tata Kelola Lingkungan	"...pemerintah membiarkan perusakan hutan rumah bagi Gajah dan Harimau Sumatera..."
4	Konflik Kepentingan dalam Penertiban Kawasan	"...atau jangan-jangan upaya penertiban kawasan hutan ini lebih karena motif ingin menguasai hamparan kebun sawit ilegal, demi sebuah entitas korporasi raksasa sawit baru bernama Agrinas Palma?"
5	Restorasi dan Keadilan Ekologis	"Saat ini Tesso Nilo menjadi ajang pembuktian bagi pemerintahan Prabowo dan Menhut Raja Juli Antoni apakah dapat mengembalikan kawasan rumah bagi Gajah dan Harimau Sumatera kembali seperti semula."

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, *caption* unggahan Greenpeace Indonesia membangun narasi konflik Tesso Nilo sebagai krisis ekologis yang disebabkan oleh perusakan hutan dan ekspansi sawit ilegal. Narasi tersebut diperkuat melalui penggambaran Gajah dan Harimau Sumatra sebagai korban utama kerusakan habitat, serta kritik terhadap pemerintah yang dinilai belum mampu melindungi kawasan konservasi secara optimal. Selain itu, Greenpeace juga menyoroti adanya kepentingan ekonomi dan politik dalam pengelolaan kawasan, sekaligus mendorong pemulihan hutan sebagai solusi atas konflik yang terjadi. Secara keseluruhan, *caption* digunakan Greenpeace untuk membangun pemahaman publik bahwa konflik Tesso Nilo tidak hanya berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga tata kelola sumber daya alam.

Selain melalui *caption*, Greenpeace Indonesia juga membangun narasi konflik Tesso Nilo melalui elemen visual yang ditampilkan dalam unggahan. Visual tersebut digunakan untuk memperkuat pesan mengenai kerusakan hutan, ancaman terhadap satwa liar, tata kelola lingkungan, serta tuntutan pemulihan kawasan. Berikut ini merupakan tabel tematik yang disajikan penulis.

Tabel 3. Konstruksi Narasi Konflik Tesso Nilo dalam Unggahan *Carose/* Instagram Greenpeace Indonesia

No	Tema Utama	Bukti Visual	Interpretasi
1	Tesso Nilo sebagai Krisis Ekologis		Simbol tengkorak gajah membangun kesan kehilangan dan kematian ekologis. Greenpeace menggunakan citra yang keras secara emosional untuk menegaskan bahwa kerusakan Tesso Nilo bukan ancaman biasa, tetapi krisis yang telah merusak kehidupan satwa dan ekosistem.
2	Deforestasi dan Perambahan Hutan		Visual kawasan rusak membangun <i>framing</i> bahwa deforestasi merupakan proses yang nyata, terlihat, dan berdampak langsung. Gambar kerusakan hutan menjadi bukti visual yang mengarahkan audiens pada pemahaman bahwa konflik ini lahir dari eksploitasi ruang hidup ekologis.
3	Satwa sebagai Korban Konflik		Jejak harimau dan narasi habitat gajah serta harimau Sumatra menempatkan satwa sebagai korban yang tidak memiliki suara. Strategi ini membangun empati publik dengan cara menghadirkan satwa sebagai pihak yang dirugikan oleh keputusan manusia.
4	Kegagalan Tata Kelola Lingkungan		Visual dokumen, data, dan narasi kebijakan membingkai konflik Tesso Nilo sebagai akibat lemahnya pengawasan dan penegakan hukum. Greenpeace menggeser isu dari sekadar kerusakan alam menjadi persoalan tanggung jawab negara.

No	Tema Utama	Bukti Visual	Interpretasi
		<p>The visual evidence consists of three Instagram posts from Greenpeace Indonesia. The top post features a man in a dark military uniform with 'POLRI' (Indonesian National Police) on his chest. The middle post has a red header and discusses environmental regulations, mentioning 'KARPET MERAH' (Red Carpet) for investors and 'UU Cipta Kerja' (Job Creation Law). The bottom post is a text-heavy post discussing amnesty laws (Pasal 110A and 110B) and the impact on forest conservation, mentioning 'Tesso Nilo' and 'Agrinas'.</p>	
5	Konflik Kepentingan dalam Penertiban Kawasan	<p>The visual evidence consists of three Instagram posts from Greenpeace Indonesia. The top post has a black header and discusses the 'Operation of Tesso Nilo' and the 'Demi Kepentingan Konservasi atau Korporasi Baru?' (For the sake of conservation or new corporation?). The middle post shows a construction site with an excavator and discusses the 'S Satgas Penertiban Kawasan Hutan' (Task Force for Forest Area Demarcation). The bottom post shows a landscape with a cow and the Agrinas logo, discussing the impact of the 'BUMN baru' (new SOE) on forest restoration.</p>	<p>Visual operasi penertiban dan kemunculan Agrinas Palma membangun kesan adanya tarik-menarik kepentingan dalam pengelolaan kawasan. Greenpeace mengarahkan audiens untuk melihat penertiban tidak hanya sebagai tindakan administratif, tetapi juga sebagai arena politik ekonomi.</p>

No	Tema Utama	Bukti Visual	Interpretasi
6	Legitimasi Advokasi dan Solusi Konflik		<p>Kutipan juru kampanye berfungsi memberi otoritas pada pesan Greenpeace. Strategi ini memperkuat posisi organisasi sebagai aktor advokasi yang tidak hanya mengkritik, tetapi juga menawarkan arah penyelesaian melalui kepastian hukum, perlindungan masyarakat, dan restorasi ekosistem.</p>
7	Restorasi dan Keadilan Ekologis		<p>Tuntutan penegakan hukum, perlindungan masyarakat adat/lokal, dan restorasi ekosistem membentuk pesan penutup yang bersifat mobilisatif. Greenpeace mengarahkan emosi publik dari kemarahan menuju dukungan terhadap pemulihan kawasan dan keadilan ekologis.</p>

Berdasarkan Tabel 3, visual kampanye Greenpeace Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi menjadi perangkat utama dalam membangun *framing* konflik Tesso Nilo. Simbol tengkorak gajah pada slide awal menghadirkan pesan visual yang kuat mengenai kematian, kehilangan habitat, dan krisis ekologis yang telah mencapai tahap serius. Pilihan visual tersebut membangun emosi duka dan kemarahan publik karena satwa tidak ditampilkan sebagai objek konservasi semata, tetapi sebagai korban dari kerusakan hutan dan kegagalan tata kelola lingkungan. Narasi visual kemudian diperkuat melalui gambar kawasan rusak, jejak satwa, dokumen kebijakan, serta infografis yang menghubungkan kerusakan Tesso Nilo dengan deforestasi, ekspansi sawit ilegal, lemahnya pengawasan negara, dan konflik kepentingan dalam penertiban kawasan. Strategi ini menunjukkan bahwa Greenpeace membingkai konflik Tesso Nilo sebagai persoalan ekologis sekaligus persoalan politik kebijakan. Visual korban lingkungan digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens, sementara data dan kutipan juru kampanye digunakan untuk memberi legitimasi terhadap pesan advokasi. Rangkaian gambar tersebut membentuk alur komunikasi yang bergerak dari krisis, korban, aktor penyebab, kritik kebijakan, hingga tuntutan pemulihan. Dengan demikian, visual kampanye Greenpeace tidak hanya menjelaskan kondisi Tesso Nilo, tetapi juga bekerja sebagai strategi mobilisasi dukungan publik melalui konstruksi emosi, penegasan tanggung jawab, dan ajakan untuk melihat konflik hutan sebagai isu keadilan ekologis.

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, narasi konflik Tesso Nilo yang dibangun Greenpeace Indonesia tidak hanya bertujuan menjelaskan kerusakan hutan, tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap siapa korban, siapa aktor yang perlu dimintai pertanggungjawaban, dan solusi apa yang harus didorong. Greenpeace memilih narasi krisis ekologis karena isu Tesso Nilo perlu ditempatkan sebagai persoalan mendesak yang menyangkut keberlangsungan hutan, habitat gajah dan harimau Sumatra, serta keselamatan ekosistem. Narasi satwa sebagai korban digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens, sebab kerusakan hutan menjadi lebih mudah dipahami ketika ditampilkan melalui penderitaan makhluk hidup yang kehilangan ruang hidupnya. Narasi kegagalan tata kelola dan konflik kepentingan kemudian memperluas isu dari sekadar kerusakan alam menjadi persoalan kebijakan, pengawasan negara, dan relasi kuasa ekonomi dalam

pengelolaan kawasan hutan. Pilihan narasi tersebut bekerja sebagai strategi pembentukan opini publik karena audiens diarahkan untuk melihat konflik Tesso Nilo bukan sebagai peristiwa alamiah, melainkan sebagai akibat dari keputusan manusia, lemahnya penegakan hukum, dan kepentingan ekonomi yang mengancam kawasan konservasi. Hubungan antara narasi dan strategi *digital advocacy* terlihat dari cara Greenpeace menyusun pesan secara bertahap, mulai dari membangun kesadaran, menghadirkan korban ekologis, menunjuk problem tata kelola, hingga menawarkan tuntutan restorasi dan keadilan ekologis. Dengan cara itu, narasi konflik tidak berhenti sebagai informasi, tetapi menjadi alat advokasi digital untuk menggerakkan perhatian, emosi, kritik, dan dukungan publik terhadap penyelamatan Tesso Nilo.

Hubungan antara aktor, penyebab konflik, dampak, dan solusi yang ditawarkan Greenpeace dapat dilihat pada Gambar 2.

Aktor Yang Dibingkai Pemerintah, Korporasi Sawit, Agrinas Palma	Penyebab Konflik	Perambahan hutan
		Sawit ilegal
		Lemahnya penegakan hukum
		Kebijakan yang dianggap bermasalah
	Dampak	Krisis ekologis
		Hilangnya habitat satwa
		Ancaman terhadap Gajah dan Harimau Sumatra
		Kerusakan kawasan Tesso Ni
	Solusi yang Ditawarkan	Penegakan hukum
		Restorasi ekosistem
		Perlindungan masyarakat adat/lokal
		Perbaikan tata kelola lingkungan

Gambar 2. Konstruksi Narasi Konflik Tesso Nilo oleh Greenpeace Indonesia

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026)

Penjelasan pada gambar 2. menunjukkan bahwa konflik Tesso Nilo tidak hanya dipahami sebagai persoalan kerusakan hutan, tetapi juga menghasilkan dampak yang lebih luas berupa krisis ekologis, hilangnya habitat gajah dan harimau Sumatra, serta terganggunya fungsi ekologis kawasan. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Greenpeace menawarkan solusi yang berorientasi pada penegakan hukum, restorasi ekosistem, perlindungan masyarakat adat dan lokal, serta perbaikan tata kelola lingkungan. Dengan demikian, konflik Tesso Nilo dikonstruksikan sebagai persoalan yang melibatkan dimensi ekologis, hukum, politik, dan keadilan lingkungan yang saling berkaitan.

Respons Audiens terhadap Narasi Greenpeace

Respons audiens merupakan indikator penting untuk melihat bagaimana narasi yang dibangun Greenpeace Indonesia diterima, dimaknai, dan direspons oleh publik. Melalui kolom komentar, pengguna tidak hanya memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan, tetapi juga mengekspresikan dukungan, kritik, kekhawatiran, serta ajakan untuk bertindak terkait konflik Tesso Nilo. Analisis terhadap komentar menunjukkan bahwa unggahan Greenpeace berhasil memicu keterlibatan publik dan menghasilkan beragam respons yang mencerminkan perhatian masyarakat terhadap isu lingkungan yang diangkat.

Tabel 4. Bentuk Respons Publik terhadap Kampanye Greenpeace Indonesia di Instagram @greenpeaceid

No	Kategori Respons	Tone Dominan	Temuan	Contoh Komentar
1	Dukungan terhadap Kampanye	Positif	Audiens mendukung upaya Greenpeace dalam mengangkat isu Tesso Nilo dan mendesak tindakan nyata terhadap pelaku perusakan hutan.	"Harus berisik terus ke Pemerintah!!" ; "USUT TUNTASSS!!!"

2	Kekhawatiran terhadap Kondisi Lingkungan	Negatif–Empatik	Audiens menunjukkan kekhawatiran terhadap kerusakan hutan dan masa depan satwa liar di Tesso Nilo.	"Kalau ini terus berlanjut anak cucu kita hanya melihat hewan ini di buku cerita saja."
3	Kritik terhadap Pemerintah dan Pejabat	Negatif	Audiens mengkritik pemerintah yang dianggap lambat dan tidak serius menangani kerusakan kawasan.	"Jangan ngomong doang!!!" ; "Rakyat memantau kerjamu."
4	Respons Sarkastik	Negatif–Sarkastik	Sebagian audiens menggunakan sindiran untuk mengekspresikan ketidakpercayaan terhadap komitmen pemerintah.	"Mantap, Tesso Nilo tinggal nama, sawitnya yang lestari." ; "Katanya hutan dilindungi, kok yang tumbuh malah sawit?"
5	Ajakan Bertindak	Positif–Partisipatif	Audiens mengajak pengguna lain untuk ikut menyuarakan dan menyebarluaskan isu Tesso Nilo.	"Mari kita suarakan bersama!"; "Sebarkan sebarakaannn."

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026)

Respons audiens menunjukkan bahwa narasi Greenpeace Indonesia tidak hanya memunculkan dukungan terhadap kampanye lingkungan, tetapi juga memicu ekspresi kritik dan kekhawatiran terhadap kondisi Tesso Nilo. Menariknya, beberapa pengguna menyampaikan kritik melalui bentuk sindiran atau sarkasme yang mencerminkan rendahnya kepercayaan terhadap komitmen pemerintah dalam melindungi kawasan hutan. Selain menunjukkan respons emosional, komentar-komentar tersebut juga memperlihatkan adanya upaya publik untuk memperluas jangkauan isu melalui ajakan menyebarkan informasi dan mengawal proses penyelesaian konflik Tesso Nilo. Dengan demikian, kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai ruang tanggapan, tetapi juga sebagai arena diskusi dan ekspresi publik terhadap isu lingkungan yang diangkat Greenpeace Indonesia.

Pembentukan Networked Publics pada Konflik Tesso Nilo

Setelah narasi konflik dan respons audiens dianalisis, tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi bagaimana aktivitas komunikasi Greenpeace Indonesia membentuk *Networked Publics* dalam isu Tesso Nilo. Konsep *Networked Publics* menjelaskan bahwa publik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses produksi, penyebaran, dan pertukaran informasi melalui media digital. Analisis dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu *awareness building*, *information circulation*, *public engagement*, *mobilization*, dan *digital advocacy*.

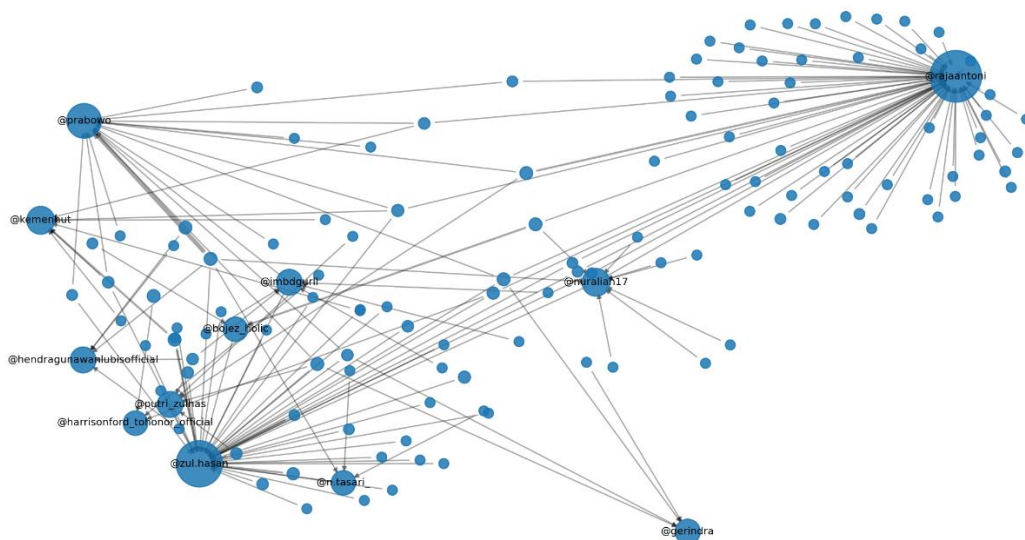
Tabel 5. Pembentukan Networked Publics pada Konflik Tesso Nilo

No	Indikator	Temuan
1	Awareness Building	Greenpeace membangun kesadaran publik melalui penyajian informasi mengenai kerusakan Tesso Nilo, ancaman terhadap gajah dan harimau Sumatra, serta dampak ekspansi sawit ilegal terhadap ekosistem.
2	Information Circulation	Informasi mengenai konflik Tesso Nilo tersebar luas melalui fitur berbagi, komentar, mention, dan interaksi pengguna yang memperluas jangkauan isu ke akun pejabat, institusi, media, serta organisasi lingkungan.
3	Public Engagement	Audiens terlibat aktif melalui komentar, diskusi, dukungan, kritik, kekhawatiran, kemarahan, serta respons terhadap narasi yang disampaikan Greenpeace.

No	Indikator	Temuan
4	Mobilization	Muncul ajakan untuk menyebarkan informasi, menandai aktor yang dianggap bertanggung jawab, mengawal isu, serta mendukung upaya penyelamatan Tesso Nilo dan perlindungan kawasan konservasi.
5	Digital Advocacy	Greenpeace menggunakan Instagram sebagai sarana advokasi dengan menyampaikan kritik kebijakan, tuntutan pemulihan kawasan, rekomendasi perlindungan lingkungan, serta membuka ruang partisipasi publik melalui interaksi digital.

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5, proses pembentukan *Networked Publics* diawali dengan upaya Greenpeace membangun kesadaran publik mengenai kondisi Tesso Nilo melalui kombinasi caption, visual, dan data pendukung yang menggambarkan kerusakan kawasan serta ancaman terhadap satwa liar. Informasi tersebut kemudian beredar lebih luas melalui aktivitas berbagi dan interaksi pengguna, sehingga memungkinkan isu Tesso Nilo menjangkau audiens yang lebih besar. Tingginya jumlah komentar dan beragam respons yang muncul menunjukkan adanya *public engagement*, yaitu keterlibatan publik dalam memberikan tanggapan, membangun opini, dan mendiskusikan isu yang diangkat. Keterlibatan tersebut berkembang menjadi bentuk *mobilization* ketika pengguna tidak hanya merespons informasi, tetapi juga mengajak pihak lain untuk menyebarkan pesan dan mengawal penyelesaian konflik Tesso Nilo. Pada saat yang sama, Greenpeace memanfaatkan Instagram sebagai ruang *digital advocacy* dengan menyampaikan kritik terhadap tata kelola lingkungan, menuntut penegakan hukum, serta mendorong pemulihan kawasan konservasi. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi Greenpeace tidak berhenti pada penyebaran informasi, tetapi berhasil membentuk jaringan publik digital yang terhubung melalui perhatian, interaksi, dan dukungan terhadap isu konflik Tesso Nilo.

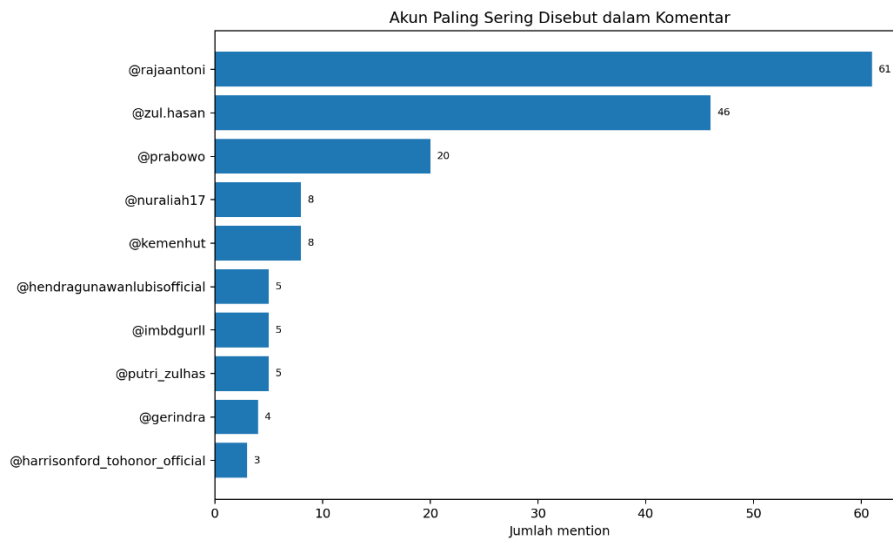


Gambar 3. Visualisasi *Social Network Analysis* (SNA) Jaringan *Mention* dalam Komentar Isu Konflik Tesso Nilo

Sumber: Olahan peneliti menggunakan Gephi (2026)

Gambar 3 memperlihatkan bahwa komunikasi publik dalam isu Tesso Nilo tidak berlangsung secara terpisah, tetapi membentuk jaringan *mention* yang menghubungkan pengguna, akun pejabat, institusi pemerintah, media, organisasi lingkungan, dan figur publik. Jaringan tersebut menjadi bukti adanya komunikasi antar pengguna karena komentar tidak hanya ditujukan kepada Greenpeace, tetapi

juga diarahkan kepada aktor lain melalui praktik *mention* dan respons berantai. Pola ini menunjukkan bahwa audiens berperan sebagai penghubung pesan, bukan sekadar penerima informasi. Komunitas diskursif juga mulai terbentuk karena pengguna membicarakan isu yang sama secara berulang, terutama kerusakan hutan, hilangnya habitat gajah dan harimau Sumatra, ekspansi sawit ilegal, tanggung jawab pemerintah, dan tuntutan pemulihan kawasan konservasi. Pertukaran makna yang berkelanjutan terlihat dari komentar yang berkembang menjadi kritik, penagihan tanggung jawab, ajakan menyebarkan informasi, serta dorongan untuk mengawal penyelamatan Tesso Nilo. Dengan demikian, visualisasi *Social Network Analysis* memperkuat bahwa temuan penelitian tidak hanya menunjukkan *engagement* digital, tetapi juga memperlihatkan terbentuknya *Networked Publics* melalui jaringan komunikasi, komunitas diskursif, dan pertukaran makna dalam ruang digital.



Gambar 4. Frekuensi *Mention* Akun dalam Analisis SNA Komentar Isu Konflik Tesso Nilo
Sumber: Olahan peneliti menggunakan Phyton (2026)

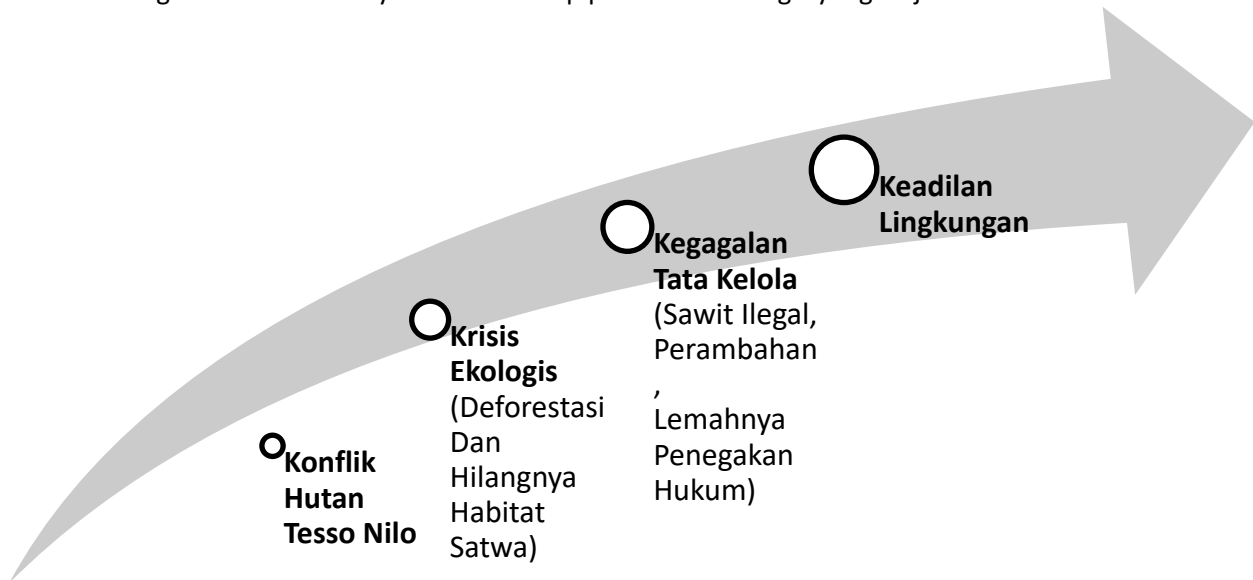
Gambar 4 memperjelas akun-akun yang menjadi pusat perhatian dalam jaringan komentar. Akun @rajaantoni menjadi akun yang paling sering disebut, kemudian disusul oleh @zul.hasan, @prabowo, dan @kemenhut. Dominasi akun-akun tersebut memperlihatkan bahwa audiens membingkai konflik Tesso Nilo sebagai persoalan yang berkaitan dengan tanggung jawab pejabat dan institusi negara. Praktik *mention* kepada aktor-aktor tersebut menunjukkan adanya upaya publik untuk menagih respons, memperluas tekanan, dan menghubungkan isu lingkungan dengan arena politik kebijakan. Temuan *Social Network Analysis* (SNA) juga menunjukkan bahwa komunitas diskursif mulai terbentuk melalui kesamaan isu yang dibicarakan oleh pengguna. Komentar audiens berulang kali mengangkat tema kerusakan hutan, hilangnya habitat gajah dan harimau Sumatra, ekspansi sawit ilegal, tanggung jawab pemerintah, lemahnya penegakan hukum, dan pentingnya penyelamatan Tesso Nilo. Pengulangan tema tersebut menunjukkan adanya pertukaran makna yang tidak berdiri sendiri. Pengguna saling memperkuat narasi, menandai aktor terkait, serta membangun tekanan simbolik melalui ruang komentar.

Pembahasan

Greenpeace Indonesia sebagai Aktor Komunikasi Lingkungan Digital

Greenpeace Indonesia tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi mengenai kondisi Tesso Nilo, tetapi juga sebagai aktor komunikasi lingkungan yang secara aktif membentuk makna atas konflik tersebut. Dalam perspektif *Environmental Communication*, komunikasi lingkungan tidak sekadar berfungsi menyampaikan informasi mengenai kerusakan alam, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis, opini publik, dan tindakan kolektif terhadap isu lingkungan (Cox & Schwarze, 2022; Pezzullo & Cox, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Greenpeace memanfaatkan kombinasi

visual, caption, infografis, dan narasi advokasi untuk membingkai konflik Tesso Nilo sebagai persoalan yang melampaui isu konservasi semata. Melalui strategi *framing*, Greenpeace menampilkan Tesso Nilo sebagai krisis ekologis yang ditandai oleh deforestasi, hilangnya habitat gajah dan harimau Sumatra, serta ancaman terhadap keberlanjutan ekosistem. Praktik ini sejalan dengan pandangan Assegaf et al., (2022) bahwa komunikasi lingkungan berfungsi sebagai sarana membangun perhatian publik dan mendorong keterlibatan masyarakat terhadap persoalan ekologis yang terjadi.



Gambar 5. Pembentukan Networked Publics pada Konflik Tesso Nilo
Sumber: Hasil olahan peneliti (2026)

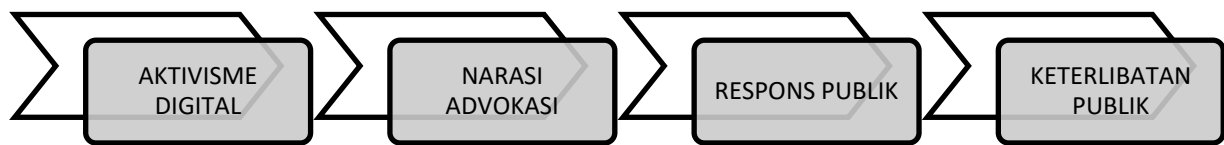
Hubungan konstruksi makna yang dibangun Greenpeace dapat dilihat pada Gambar 3. Narasi yang disampaikan tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi berkembang menjadi isu kegagalan tata kelola lingkungan yang dikaitkan dengan perambahan kawasan, ekspansi sawit ilegal, lemahnya penegakan hukum, dan kebijakan yang dianggap tidak berpihak pada perlindungan lingkungan. Selain itu, Greenpeace juga membingkai konflik Tesso Nilo sebagai persoalan keadilan lingkungan yang melibatkan perlindungan satwa liar, masyarakat lokal, dan keberlanjutan ekosistem. Temuan ini sejalan dengan konsep *framing* lingkungan yang menjelaskan bahwa aktor komunikasi dapat menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu untuk memengaruhi cara publik memahami dan menilai persoalan tersebut (Cox & Schwarze, 2022). Dalam konteks media digital, strategi tersebut menjadi bagian dari aktivisme digital yang memungkinkan organisasi lingkungan membangun kesadaran publik, memperluas dukungan, dan memengaruhi opini masyarakat melalui ruang komunikasi yang partisipatif (Bennett & Segerberg, 2023; Ghobadi & Sonenshein, 2024; Sorce & Dumitrica, 2022). Dengan demikian, Greenpeace tidak hanya mengomunikasikan kondisi Tesso Nilo, tetapi juga membangun kerangka interpretasi yang menghubungkan krisis ekologis, tata kelola lingkungan, dan keadilan lingkungan sebagai dasar advokasi perubahan sosial dan lingkungan.

Aktivisme Digital Greenpeace dalam Membangun Keterlibatan Publik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivisme digital Greenpeace Indonesia tidak berhenti pada penyampaian informasi mengenai konflik Tesso Nilo, tetapi juga diarahkan untuk membangun keterlibatan publik melalui berbagai bentuk interaksi di media sosial. Hal ini terlihat dari tingginya respons audiens berupa komentar, pembagian ulang konten, serta berbagai bentuk tanggapan yang menunjukkan dukungan, kritik, kekhawatiran, dan ajakan bertindak. Menurut Bennett & Segerberg (2023), aktivisme digital memungkinkan organisasi memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan kampanye dan mendorong partisipasi publik dalam isu yang diperjuangkan. Instagram tidak

hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi satu arah, tetapi menjadi ruang interaktif yang memungkinkan audiens merespons, mendiskusikan, dan memaknai isu Tesso Nilo secara kolektif.

Keterlibatan publik yang muncul menunjukkan bahwa narasi yang dibangun Greenpeace berhasil menarik perhatian audiens terhadap konflik lingkungan yang diangkat. Temuan ini sejalan dengan Sorce & Dumitrica (2022) yang menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan organisasi membangun hubungan yang lebih dekat dengan publik melalui partisipasi dan interaksi yang berkelanjutan. Selain itu, tingginya jumlah komentar dan pembagian konten menunjukkan bahwa audiens tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyebar pesan dan pembentuk opini di ruang digital. Kondisi tersebut mendukung temuan Ghobadi & Sonenshein (2024) bahwa aktivisme digital dapat memperluas jaringan dukungan dan mendorong keterlibatan publik dalam isu sosial maupun lingkungan. Dengan demikian, aktivitas komunikasi Greenpeace di Instagram menunjukkan bahwa keterlibatan publik dibangun melalui kombinasi narasi advokasi, interaksi digital, dan partisipasi audiens yang memungkinkan isu Tesso Nilo memperoleh perhatian yang lebih luas.



Gambar 4. Proses Keterlibatan Publik melalui Aktivisme Digital Greenpeace Indonesia

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026)

Pembentukan Networked Publics pada Konflik Tesso Nilo

Pembentukan *Networked Publics* pada konflik Tesso Nilo diawali melalui proses *awareness building* yang dilakukan Greenpeace Indonesia dengan menghadirkan informasi mengenai kerusakan hutan, perambahan kawasan, dan ancaman terhadap habitat gajah serta harimau Sumatra. Melalui kombinasi visual, *caption*, dan narasi advokasi, Greenpeace tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun perhatian publik terhadap isu yang diangkat. Menurut Boyd (2008), *Networked Publics* terbentuk ketika teknologi digital memungkinkan individu terhubung melalui produksi, distribusi, dan konsumsi informasi dalam ruang jaringan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa informasi mengenai Tesso Nilo tidak berhenti pada unggahan Greenpeace, tetapi terus beredar melalui fitur berbagi, komentar, dan interaksi pengguna sehingga memperluas jangkauan isu kepada audiens yang lebih luas.

Proses tersebut kemudian berkembang menjadi *public engagement* ketika audiens memberikan respons berupa dukungan, kritik, kekhawatiran, dan ajakan bertindak terhadap konflik Tesso Nilo (Febriana, Watie, Fanani, & Setiawan, 2025). Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa publik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor yang ikut memproduksi makna dan menyebarkan isu dalam ruang digital (Gillern, Korona, Wright, Gould, & Haskey-Valerius, 2024). Sejalan dengan karakteristik *Networked Publics* berupa *persistence*, *replicability*, *scalability*, dan *searchability* (Boyd, 2008), interaksi yang muncul memungkinkan isu Tesso Nilo terus diakses, dibagikan, dan didiskusikan oleh pengguna lain. Kondisi ini mendorong terbentuknya *mobilization* dan *digital advocacy*, yaitu ketika publik mulai menunjukkan dukungan, menyuarakan tuntutan, serta berpartisipasi dalam penyebaran pesan advokasi lingkungan (Zulvia & Harahap, 2023). Dengan demikian, aktivisme digital Greenpeace Indonesia tidak hanya menghasilkan perhatian publik terhadap konflik Tesso Nilo, tetapi juga membentuk jaringan publik digital yang terhubung melalui kesadaran, interaksi, dan partisipasi terhadap isu lingkungan yang sama.

Implikasi dan Limitasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bagi kajian komunikasi lingkungan, aktivisme digital, dan *Networked Publics* dalam konteks konflik Hutan Tesso Nilo. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep *Networked Publics* dengan menunjukkan bahwa publik digital tidak hanya terbentuk melalui keterlibatan berupa komentar dan *share*, tetapi juga melalui jaringan *mention*, pertukaran makna, serta penguatan narasi kolektif di ruang media sosial. Aspek yang diperluas terletak pada pembacaan aktivisme lingkungan sebagai proses komunikasi berjaringan, yaitu ketika pesan organisasi lingkungan bergerak dari narasi advokasi menjadi percakapan publik yang melibatkan pengguna, pejabat, institusi negara, media, dan organisasi lain. Temuan baru penelitian ini terlihat pada penggunaan *Social Network Analysis* sebagai pendukung analisis respons audiens, sehingga pembentukan *Networked Publics* dapat dijelaskan melalui bukti jaringan komunikasi, pusat perhatian publik, dan arah tekanan digital terhadap aktor yang dianggap bertanggung jawab. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi organisasi lingkungan dalam merancang strategi komunikasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pembentukan partisipasi, mobilisasi, dan advokasi publik. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu unggahan Instagram Greenpeace Indonesia dan satu platform media sosial. Temuan penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan dinamika aktivisme digital Greenpeace pada berbagai isu, periode, dan kanal komunikasi. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih banyak konten, membandingkan beberapa platform digital, serta menelaah strategi komunikasi antarorganisasi lingkungan agar pemahaman mengenai aktivisme digital dan *Networked Publics* dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivisme digital Greenpeace Indonesia pada konflik Hutan Tesso Nilo tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi lingkungan, tetapi juga berperan dalam membentuk *Networked Publics* melalui pembangunan kesadaran publik, penyebaran informasi, keterlibatan audiens, mobilisasi dukungan, dan advokasi digital. Melalui Instagram @greenpeaceid, Greenpeace mengonstruksikan konflik Tesso Nilo sebagai isu krisis ekologis, tata kelola lingkungan, dan keadilan ekologis sehingga mampu mendorong respons serta partisipasi publik di ruang digital. Temuan ini diperkuat oleh hasil *Social Network Analysis* yang menunjukkan adanya jaringan komunikasi melalui praktik *mention*, pusat perhatian publik pada aktor tertentu, serta terbentuknya komunitas diskursif yang membicarakan kerusakan hutan, tanggung jawab pemerintah, dan pemulihan kawasan secara berulang. Pola tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak hanya memberi respons, tetapi ikut memperluas sirkulasi informasi dan mempertukarkan makna dalam konflik Tesso Nilo. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep *Networked Publics* dalam kajian komunikasi lingkungan dan aktivisme digital, khususnya pada konteks konflik lingkungan di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis narasi, visual, interaksi digital, dan penguatan jaringan publik dapat menjadi pendekatan yang efektif bagi organisasi lingkungan dalam membangun keterlibatan serta advokasi publik di media sosial.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pembentukan *Networked Publics* pada berbagai platform media sosial serta membandingkan strategi aktivisme digital yang digunakan oleh organisasi lingkungan yang berbeda. Selain itu, penelitian dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih banyak kampanye atau isu lingkungan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika aktivisme digital dan partisipasi publik. Bagi organisasi lingkungan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan strategi komunikasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi, tetapi juga pada penciptaan ruang partisipasi publik yang berkelanjutan dalam advokasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Airi, L. B., & Bhattarai, S. P. (2024). Exploring the Impact of Media Content on Social Media Engagement Through Comment Analysis. *Baneshwor Campus Journal of Academia*, 3(1), 27–36.
- Arifah, I. D. C., Maureen, I. Y., Rofik, A., Puspila, N. K. W., & Eriawan, H. (2025). Social media platforms in managing polarization, echo chambers, and misinformation risk in interreligious dialogue among young generation. *Journal of Social Innovation and Knowledge*, 1(2), 193–225.
- Assegaf, A. H., Faizin, F., & Tandio, T. (2022). Memahami komunikasi lingkungan dan framing sebagai praksis perubahan sosial. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), 120–129.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2023). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. In *Handbook of digital politics* (pp. 287–338). Edward Elgar Publishing.
- Boyd, D. M. (2008). *Taken out of context: American teen sociality in networked publics*. University of California, Berkeley.
- Castro-Diaz, L., Roque, A., Wutich, A., Landes, L., Li, W., Larson, R., ... Hanemann, M. (2025). Participatory Convergence: Integrating Convergence and Participatory Action Research. *Minerva*, 63(3), 535–555. <https://doi.org/10.1007/s11024-024-09547-x>
- Cox, R., & Schwarze, S. (2022). The media/communication strategies of environmental NGOs. In *The Routledge Handbook of Environment and Communication* (pp. 114–131). Routledge.
- Environesia. (2025). Konflik Taman Nasional Tesso Nilo: Antara Konservasi, Ekonomi Lokal, Dan Mafia Lahan—Environesia. Retrieved 9 June 2026, from <https://environesia.co.id/blog/Konflik-Taman-Nasional-Tesso-Nilo-Antara-Konservasi-Ekonomi-Lokal-dan-Mafia-Lahan>
- Febriana, K. A., Watie, E. D. S., Fanani, F., & Setiawan, Y. B. (2025). *Media Sosial Dan Transformasi Komunikasi Publik: Dari Opini Hingga Mitigasi Bencana*. Penerbit Mitra Cendekia Media.
- Ghobadi, S., & Sonenshein, S. (2024). Creating collaboration: How social movement organizations shape digital activism to promote broader social change. *Journal of the Association of Information Systems*, 25(3), 781–803.
- Habermas, J. (2024). The public sphere: An encyclopedia article (1964). In *New Critical Writings in Political Sociology* (pp. 481–487). Routledge.
- Kementerian Kehutanan. (2025). Kementerian Kehutanan Tegaskan Tidak Ada Pembiaran Aktivitas Ilegal di Taman Nasional Tesso Nilo. Retrieved 9 June 2026, from Kehutanan website: <https://www.kehutanan.go.id/news/kementerian-kehutanan-tegaskan-tidak-ada-pembiaran-aktivitas-ilegal-di-taman-nasional-tesso-nilo>
- Kozinets, R. (2012). The method of netnography. *SAGE Internet Research Methods*, 3, 101–119.
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2024). Netnography evolved: New contexts, scope, procedures and sensibilities. *Annals of Tourism Research*, 104, 103693.
- Kusuma, K. P., Yusuf, A., Nabilah, S. M., Azizah, S. C., & Riztri, L. A. (2025). Connective Action and Meaning Formation in the Digital Era: A Case Study of the# Alleysonpapua Campaign. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 5(11), 14140–14149.
- Maahira Sitorus, S. A., & Purnama, C. (2023). Kampanye Greenpeace Melawan Asia Pulp & Paper dan Wilmar International: Penelitian Komparatif.... *Global Strategis*, 17(1).
- Møller Hartley, J., Bengtsson, M., Schjøtt Hansen, A., & Sivertsen, M. F. (2023). Researching publics in datafied societies: Insights from four approaches to the concept of ‘publics’ and a (hybrid) research agenda. *New Media & Society*, 25(7), 1668–1686.
- Papacharissi, Z. (2016). Affective publics and structures of storytelling: Sentiment, events and mediality. *Information, Communication & Society*, 19(3), 307–324.
- Pezzullo, P. C., & Cox, R. (2025). *Environmental communication and the public sphere*. Sage publications.
- Putri, S. A. (2025). Representasi Isu Lingkungan dalam Konten Instagram Greenpeace Indonesia. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 8(2), 370–381.

- Rahman, B. A. W., Karjaya, L. P., Dewanto, P. A., & Estriani, H. N. (2023). Peran Greenpeace Indonesia dalam Melindungi Lembah Grime Nawa dari Deforestasi di Papua. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 5(2), 91–114.
- Rohlinger, D. A., & Sobieraj, S. (2022). *The Oxford handbook of digital media sociology*. Oxford University Press.
- She, C. (2023). *Social media dissemination of counter accounts and stakeholder support—evidence from greenpeace’s “Save the Arctic” campaign on Facebook*. 47(3), 390–415. Taylor & Francis.
- Sholikin, A. (2026). *Politik Ekologi: Kekuasaan, Kebijakan, dan Konflik Sumber Daya Alam*. AHMAD SHOLIKIN.
- Sorce, G., & Dumitrica, D. (2022). Transnational dimensions in digital activism and protest. *Review of Communication*, 22(3), 157–174.
- Von Gillern, S., Korona, M., Wright, W., Gould, H., & Haskey-Valerius, B. (2024). Media literacy, digital citizenship and their relationship: Perspectives of preservice teachers. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104404.
- Yoon, H. (2025). Transmedia storytelling: Expanding formatted contents in global. *Frontiers in Communication*, 10, 1692175.
- Zulvia, P., & Harahap, A. S. (2023). Advokasi Digitalisasi Desa Dalam Pengembangan Potensi Desa Cibodas Lembang Sebagai Desa Digital. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 518–525.